

JENIS SATWA BURUNG PADA KOMUNITAS MANGROVE DI TELUK HITU KABUPATEN MALUKU TENGAH

TYPES OF BIRD ANIMALS IN THE MANGROVE COMMUNITY IN HITU BAY, CENTRAL MALUKU DISTRICT

Aldi Hasim Sasole^{1*}, Ernywati Badaruddin², Manuel Kaya³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Pattimura Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

* Email korespondensi: jadensasole5@mail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis satwa burung pada kawasan mangrove di Teluk Hitu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif dengan teknik sensus secara langsung dan tidak langsung untuk mengetahui jenis dan sebaran burung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Teluk Hitu terdapat 17 jenis satwa burung yang terdiri dari 12 jenis satwa burung terestrial dan 5 jenis satwa burung laut. Nilai sebaran burung dengan frekuensi terendah sebesar 0,1 dan frekuensi relatif rendah sebesar 1.03 yaitu pada burung Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), sedangkan frekuensi tertinggi sebesar 0.9 dan frekuensi relatif tertinggi sebesar 9.27 yaitu pada burung Walet sapi (*Collocalia esculenta*), Kuntul kecil (*Egretta garzetta*), dan Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*).

Kata Kunci: jenis satwa burung, komunitas mangrove, Hitu, Distribusi Burung.

ABSTRACT

*This research aims to determine the types of bird species in the mangrove area in Hitu Bay, Central Maluku Regency. The method used in this research is descriptive using direct and indirect census techniques to determine the type and distribution of birds. The results of the research show that in Hitu Bay there are 17 species of birds, consisting of 12 species of terrestrial birds and 5 species of seabirds. The bird distribution value with the lowest frequency is 0.1 and the lowest relative frequency is 1.03, namely the Common turtledove (*Streptopelia chinensis*), while the highest frequency is 0.9 and the highest relative frequency is 9.27, namely the Cow swallow (*Collocalia esculenta*), Little egret (*Egretta garzetta*), and Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*).*

Keywords: species of birds, mangrove community, Hitu, distribution of birds

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman yang sangat tinggi, Indonesia memiliki sekitar 17% dari total jenis burung yang ada di muka bumi (Burung Indonesia, 2022). Burung merupakan satwa liar yang banyak ditemukan dalam berbagai tipe habitat, seperti di air dan di terestrial. Setiap habitat memiliki ciri khas burung penghuninya karena adaptasi dan jenis makanannya. Salah satu habitat burung adalah mangrove. Burung-burung yang menempati hutan mangrove sebagai habitat antara lain burung laut dan burung terestrial. Burung laut merupakan burung yang dapat bertahan hidup lebih lama dan lebih banyak beraktivitas di lahan basah seperti mencari makan, bersarang, loafing, dan moulting. Jenis burung lain yaitu burung terestrial,

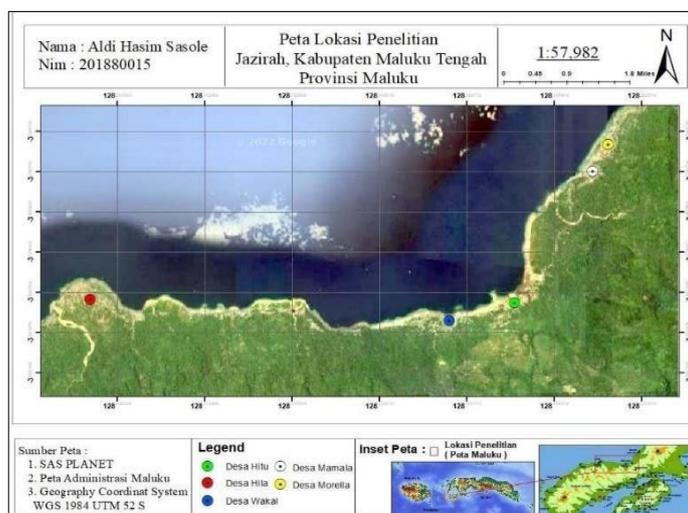
merupakan burung yang tidak bergantung pada keberadaan lahan basah, namun kadang memanfaatkan lahan basah untuk mencari makan, berlindung dan loaf (Rajpar dan Mohamed, 2010).

Kawasan hutan mangrove merupakan kawasan peralihan antara terestrial dan lautan, sehingga ekosistem unik ini menjadikan hutan mangrove memiliki keanekaragaman fauna maupun flora yang beragam. Salah satunya adalah keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung yang dapat dijadikan sebagai indikator suatu habitat. Jenis burung yang hidup di sekitar mangrove tidak selalu sama dengan jenis-jenis burung yang hidup di daerah hutan sekitarnya karena sifat khas hutan mangrove. Burung juga sebagai pengendalian ledakan serangga dan membantu penyerbukan bagi beberapa jenis tanaman sehingga keberadaan burung dan habitat saling mendukung (Prasetya dan Agung, 2017).

Teluk Hitu yang berlokasi pada kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah Pulau Ambon juga memiliki beberapa lokasi sebaran komunitas mangrove yang menjadi lokasi pengamatan penelitian ini yang diantaranya Desa Morella, Mamala, Hitu, Wakal dan Hila yang juga sebagai tempat aktivitas satwa burung. Saman dkk (2019), menyatakan bahwa struktur komunitas burung diurnal di sekitar sungai wailoi Negeri Hila Kaitetu Kecamatan Leihitu diperoleh 17 jenis burung diurnal. Selain itu, keberadaan burung dapat menjadi indikator pendukung kehidupan suatu organisme karena mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Sampai sejauh ini, penelitian tentang jenis satwa burung pada kawasan mangrove di Teluk Hitu belum dilakukan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti Jenis Satwa Burung pada Komunitas Mangrove di Teluk Hitu, Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas mangrove di sepanjang pesisir Teluk Hitu yang berada di Desa Morella, Mamala, Hitu, Wakal dan Hila (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan pada waktu bulan September sampai dengan Oktober 2022.

Alat dan Objek Penelitian

Alat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: GPS, Peta thematic (peta administrasi, peta Kawasan), Binocular, Counter, Kamera, Meter, Tally sheet, kamus. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah satwa burung dan komunitas mangrove sebagai habitat.

Jenis dan sumber data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan terhadap pengamatan saat penelitian dilaksanakan yang meliputi data jenis dan populasi satwa burung yang berada pada komunitas mangrove.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil untuk melengkapi data primer. Pengambilan data sekunder diperoleh dari studi Pustaka yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara mempelajari monografi desa, Kecamatan Leihitu dalam angka, buku, laporan dan publikasi lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Penelitian ini menggunakan Teknik observasi dengan mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu komunitas mangrove yang berada di sepanjang pesisir pantai Teluk Hitu yang meliputi Desa Morella, Mamala, Hitu, Wakal, Hila. Dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari data-data yang berupa catatan-catatan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam rangka memenuhi data dan informasi penelitian.

Penataan Areal Penelitian

Setiap desa dijadikan sebagai “Blok penelitian” jadi ada 5 Blok penelitian, yaitu:

Blok I	: Morella	Blok IV	: Wakal
Blok II	: Mamala	Blok V	: Hila
Blok III	: Hitu		

Setiap blok penelitian dibuat jalur pengamatan sebagai berikut:

- Blok I terdapat 1 jalur pengamatan dengan panjang jalur Komunitas Mangrove 30 M
- Blok II terdapat 4 jalur pengamatan dengan panjang jalur masing- masing adalah;

jalur 1 = 41 M, jalur 2 = 82 M, jalur 3 = 102 M dan jalur 4 = 73 M

- Blok III terdapat 1 jalur pengamatan dengan panjang jalur = 115 M
- Blok IV terdapat 3 jalur pengamatan dengan panjang jalur masing – masing adalah; jalur 1 = 167 M, jalur 2 = 167 M, jalur 3 = 167 M
- Blok V terdapat 1 jalur pengamatan dengan panjang jalur 86 M.

Setiap jalur pengamatan dibuat 1 stasiun secara *Purposive* (dengan pertimbangan) yaitu :

- Kepadatan Populasi tumbuhan Mangrove
- Jarak dari pemukiman
- Informasi dari masyarakat sekitar tentang lokasi yang didatangi satwa burung

Prosedur Pengambilan Data

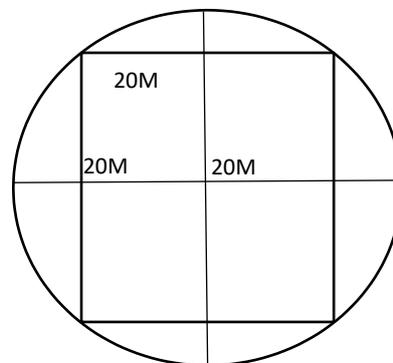
Prosedur pengambilan data satwa burung dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan Teknik Sensus yaitu :

Sensus Langsung adalah pendataan yang dilakukan secara langsung dilapangan pada setiap stasiun pengamatan yaitu mencatat semua jenis satwa burung yang ditemukan.

Sensus Tidak Langsung adalah pendataan yang dilakukan melalui :

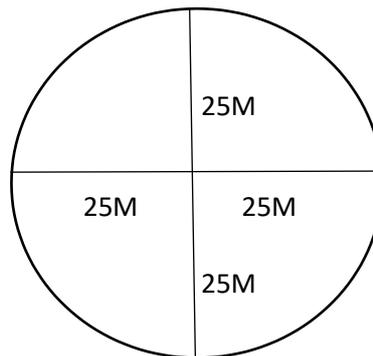
- Penemuan bagian tubuh yang ditinggalkan oleh satwa liar seperti bulu, kuku, tulang, kulit;
- Penemuan bekas aktivitas satwa liar seperti bekas sarang, bekas pakan, bekas cakaran di batang pohon, bekas jejak kaki.

Pendataan vegetasi dilakukan pada stasiun yang sama untuk pengamatan jenis satwa burung, dengan hanya menginventarisir tumbuhan tingkat pohon dan tingkat tiang yang digabungkan menjadi satu. Tujuannya untuk mengetahui kondisi “Penutupan vegetasi”, secara umum dan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pakan. Prosedur pendataan vegetasi dalam penelitian ini adalah; Dalam satu stasiun dibuat 4 petak ukur dengan ukuran 20 x 20 meter seperti yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tata Letak Petak Ukur Vegetasi dalam Stasiun

Lebih lanjut dilakukan pendataan satwa burung dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: Pertama, pengamatan dilakukan sebanyak 2 kali sehari, yaitu pada waktu pagi pukul 06:00 - 09:00 WIT dan sore pukul 15:00 - 18:00 WIT. Kedua, posisi peneliti berada di tengah stasiun dan mendata secara langsung jenis satwa burung. Ketiga, waktu pencatatan di setiap stasiun selama 20 menit, kemudian berpindah ke stasiun selanjutnya. Keempat, Stasiun yang dibuat untuk pengamatan satwa burung berbentuk lingkaran dengan diameter 50 M (Gambar 3).



Gambar 3. Stasiun Pengamatan Satwa Burung

Metode Analisis Data

Analisis dan pembahasan dilakukan dengan menerapkan Metode Deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Satwa Burung pada Komunitas Mangrove Teluk Hitu

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa ditemukan 17 jenis satwa burung dan terdapat 4 satwa burung yang dilindungi berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor 106 tahun 2018 yaitu, Cikalang besar (*Fregata minor*), Dara laut kecil (*Sternula albifrons*), Elang bondol (*Haliastur indus*), Elang paria (*Milvus migrans*).

Tabel 1. Jenis Satwa Burung di Lokasi Penelitian

No.	Jenis Burung	Nama Latin	Famili	Status
1	Cekakak sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	Alcedinidae	Tidak dilindungi
2	Cikalang besar	<i>Fregata minor</i>	Fregatidae	Dilindungi
3	Cikalang kecil	<i>Fregata ariel</i>	Fregatidae	Tidak dilindungi
4	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	Tidak dilindungi
5	Dara laut kecil	<i>Sternula albifrons</i>	Laridae	Dilindungi
6	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	Accipitridae	Dilindungi
7	Elang paria	<i>Milvus migrans</i>	Accipitridae	Dilindungi
8	Gereja erasia	<i>Passer montanus</i>	Estrildidae	Tidak dilindungi
9	Kipasan kebun	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Rhipiduridae	Tidak dilindungi

No.	Jenis Burung	Nama Latin	Famili	Status
10	Kuntul kecil	<i>Egretta garzetta</i>	Ardeidae	Tidak dilindungi
11	Madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	Nectariniidae	Tidak dilindungi
12	Merpati batu	<i>Columba livia</i>	Columbidae	Tidak dilindungi
13	Pombo putih	<i>Ducula bicolor</i>	Columbidae	Tidak dilindungi
14	Raja-udang erasia	<i>Alcedo atthis</i>	Alcedinidae	Tidak dilindungi
15	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae	Tidak dilindungi
16	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbidae	Tidak dilindungi
17	Wallet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	Apodidae	Tidak dilindungi

Hasil seperti disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa jenis satwa burung terestrial yang ditemukan sebanyak 12 jenis dan didominasi oleh jenis Walet sapi (*Collocalia esculenta*) sebesar 112 ekor. Aktivitas yang dilakukan yaitu sedang mencari makan pada percabangan vegetasi mangrove dan sekitar pantai dan juga ada yang sedang berterbangan melintasi pada lokasi pengamatan. Jenis satwa burung laut yang ditemukan sebanyak 6 jenis dan didominasi oleh Kuntul kecil (*Egretta garzetta*) sebanyak 115 ekor. Aktivitas yang dilakukan yaitu sedang mencari makan pada pesisir pantai. Jenis satwa burung terestrial dan satwa burung laut menggunakan komunitas mangrove sebagai tempat beristirahat, bertahan hidup (mencari makan, berkembang biak dan berlindung). Hal ini sesuai dengan penelitian Paramita dkk (2015) yang menyatakan bahwa kawasan Mangrove baik untuk mendukung kehidupan burung seperti adanya sumber pakan, tempat tinggal dan faktor lain (luas area dan iklim).

Tabel 2. Jenis Satwa Burung Terestrial dan Burung Laut di Lokasi Penelitian

No.	Burung Terestrial	Jumlah	No.	Burung Laut	Jumlah
1	<i>Todiramphus chloris</i>	9	1	<i>Fregata minor</i>	17
2	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	69	2	<i>Fregata ariel</i>	29
3	<i>Passer montanus</i>	62	3	<i>Sternula albifrons</i>	5
5	<i>Rhipidura leucophrys</i>	32	4	<i>Haliastur indus</i>	35
6	<i>Nectarinia jugularis</i>	50	5	<i>Milvus migrans</i>	28
7	<i>Columba livia</i>	19	6	<i>Egretta garzetta</i>	155
8	<i>Ducula bicolor</i>	19			
9	<i>Alcedo atthis</i>	54			
10	<i>Dicrurus macrocercus</i>	20			
11	<i>Streptopelia chinensis</i>	2			
12	<i>Collocalia esculenta</i>	112			
	Jumlah	448			272

Habitat Satwa Burung

1. Pakan

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa sumber makanan untuk satwa burung di lokasi penelitian didominasi oleh 9 jenis burung pemakan hewan seperti katak, jenis reptil, ikan – ikan kecil, ulat, serangga, udang, kepiting, mamalia kecil, dan cacing. Jenis burung

tersebut antara lain; *Todiramphus chloris*, *Fregata minor*, *Fregata ariel*, *Pycnonotus aurigaster*, *Haliastur indus*, *Egretta garzetta*, *Alcedo atthis*, *Dicrurus macrocercus*, *Collocalia esculenta*.

Tabel 3. Sumber Pakan Satwa Burung

No.	Jenis Satwa Burung	Jenis Pakan
1	<i>Todiramphus chloris</i>	Katak dan reptil
2	<i>Fregata minor</i>	Ikan-ikan kecil
3	<i>Fregata ariel</i>	Ikan-ikan kecil
4	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Ulat dan serangga
5	<i>Sternula albifrons</i>	Biji – bijian dan buah – buahan
6	<i>Haliastur indus</i>	Ikan, udang, kepiting dan mamalia kecil
7	<i>Milvus migrans</i>	Serangga, buah – buahan dan ikan
8	<i>Passer montanus</i>	Biji – bijian
9	<i>Rhipidura leucophrys</i>	Serangga dan buah – buahan
10	<i>Egretta garzetta</i>	Udang, ikan – ikan kecil dan kepiting
11	<i>Nectarinia jugularis</i>	Buah – buahan dan nektar
12	<i>Columba livia</i>	Biji – bijian , buah dan tanaman
13	<i>Ducula bicolor</i>	Biji-bijian, buah dan tanaman
14	<i>Alcedo atthis</i>	Ikan dan serangga
15	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Serangga dan cacing
16	<i>Streptopelia chinensis</i>	Biji – bijian, rumput dan tumbuh – tumbuhan
17	<i>Collocalia esculenta</i>	Serangga

2. Cover

Cover atau tempat berlindung untuk satwa burung merupakan hal yang penting, karena tanpa cover maka satwa burung tidak akan ada di dalamnya. Jenis cover atau pelindung bagi satwa burung yang ditemukan pada habitat di lokasi penelitian komunitas mangrove Teluk Hitu disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis cover yang paling banyak dijumpai untuk bertengger dan mencari makan adalah *Sonneratia* dan *Rhizophora*. Pengaruh kerapatan terhadap keberadaan mangrove sebagai salah satu faktor keberadaan dan aktivitas satwa burung (Hadinoto, dkk. 2012 dalam Nurmaeti, dkk. 2018., Noor, dkk. 2006).

Tabel 4. Sumber Cover Satwa Burung

No.	Jenis Satwa Burung	Jenis Cover	Keterangan
1	Cekakak sungai	Pulai	Bertengger dan mencari makan
2	Cikalang besar	<i>Sonneratia</i> dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan
3	Cikalang kecil	<i>Sonneratia</i> dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan
4	Cucak kutilang	<i>Sonneratia</i> , <i>Avicennia</i> dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan
5	Dara laut kecil	<i>Sonneratia</i> dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan
6	Elang bondol	<i>Sonneratia</i> dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan
7	Elang paria	<i>Sonneratia</i> dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan
8	Gereja erasia	Ketapang, Kayu Besi	Bertengger dan mencari makan
9	Kipasan Kebun	Jambu monyet, Ketapang, Waru	Bertengger dan mencari makan
10	Kuntul kecil	<i>Sonneratia</i> dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan
11	Madu sriganti	<i>Sonneratia</i> , Cengkeh, Tancang	Bertengger dan mencari makan
12	Merpati batu	<i>Sonneratia</i> , <i>Avicennia</i> dan Waru	Bertengger dan mencari makan
13	Pombo putih	<i>Sonneratia</i> , Tancang dan <i>Rhizophora</i>	Bertengger dan mencari makan

No.	Jenis Satwa Burung	Jenis Cover	Keterangan
14	Raja udang Eurasia	Pulai, Ketapang dan Tancang	Bertengger dan mencari makan
15	Srigunting hitam	Sonneratia dan Rhizophora	Bertengger dan mencari makan
16	Tekukur biasa	Tancang	Bertengger dan mencari makan
17	Walet sapi	Sonneratia, Bintangur dan Tancang	Bertengger dan mencari makan

Sebaran Jenis Satwa Burung

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa sebaran jenis satwa burung di beberapa desa di Teluk Hitu yang paling banyak berada di desa Mamala sebanyak 15 jenis yaitu *Todiramphus chloris*, *Fregata minor*, *Fregata ariel*, *Pycnonotus aurigaster*, *Sternula albifrons*, *Haliastur indus*, *Milvus migrans*, *Passer montanus*, *Rhipidura leucophrys*, *Egretta garzetta*, *Nectarinia jugularis*, *Ducula bicolor*, *Alcedo atthis*, *Dicrurus macrocercus*, *Collocalia esculenta*. Hal ini dikarenakan pada lokasi tersebut diberikan sebanyak 4 titik jalur pengamatan dan merupakan jalur pengamatan yang terbanyak dibandingkan desa – desa yang lain. Komunitas mangrove yang berada Desa Mamala lokasinya berada jauh dari aktivitas penduduk (permukiman dan jalan raya), sehingga keberadaan burung lebih banyak karena terhindar daripada gangguan – gangguan dan ancaman. Selanjutnya sebaran burung yang paling sedikit berada di lokasi desa Morella sebanyak 4 jenis yaitu *Sternula albifrons*, *Nectarinia jugularis*, *Ducula bicolor*, *Collocalia esculenta*. Hal ini dikarenakan pada lokasi tersebut hanya diberikan sebanyak 1 titik jalur pengamatan dengan ukuran panjang jalur yang paling kecil diantara desadesa yang lain yaitu ukuran panjang jalur sebesar 30 meter. Selain itu lokasi pengamatan juga berdekatan langsung dengan jalan raya dan permukiman warga sekitar.

Tabel 5. Sebaran Jenis Satwa Burung di Lokasi Penelitian

No.	Jenis Satwa Burung	Lokasi Penelitian					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	<i>Todiramphus chloris</i>	-	v	-	-	-	1
2	<i>Fregata minor</i>	-	v	v	v	-	3
3	<i>Fregata ariel</i>	-	v	v	v	v	4
4	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	-	v	v	v	v	4
5	<i>Sternula albifrons</i>	v	v	v	v	v	5
6	<i>Haliastur indus</i>	-	v	-	v	-	2
7	<i>Milvus migrans</i>	-	v	v	v	v	4
8	<i>Passer montanus</i>	-	v	v	v	v	4
9	<i>Rhipidura leucophrys</i>	-	v	v	v	v	4
10	<i>Egretta garzetta</i>	-	v	v	v	v	4
11	<i>Nectarinia jugularis</i>	v	v	-	v	-	3
12	<i>Columba livia</i>	-	-	v	-	v	2
13	<i>Ducula bicolor</i>	v	v	-	-	-	2

No.	Jenis Satwa Burung	Lokasi Penelitian					Jumlah
		A	B	C	D	E	
14	<i>Alcedo atthis</i>	-	v	v	-	v	3
15	<i>Dicrurus macrocercus</i>	-	v	v	v	v	4
16	<i>Streptopelia chinensis</i>	-	-	-	-	v	1
17	<i>Collocalia esculenta</i>	v	v	-	v	v	4
Jumlah		4	15	11	12	11	54

Ket : A : Morella B : Mamala C: Hitu D : Wakal E : Hila

Lebih lanjut dijelaskan bahwa jenis satwa burung yang paling banyak dijumpai di lokasi jalur pengamatan pada komunitas mangrove di beberapa desa di Teluk Hitu yaitu jenis burung Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang dijumpai pada semua desa di tiap jalur pengamatan hal ini dikarenakan ketersediaan pakan berupa ulat dan serangga yang berada pada semua jalur pengamatan tersedia dan cukup untuk menjadi sumber pakan bagi burung Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Sedangkan paling sedikit dijumpai di lokasi jalur pengamatan pada komunitas mangrove di desa-desa Teluk Hitu yaitu jenis burung Baikole (*Willie wagtail*) dan Tekukur biasa (*Spilopelia chinensis*), dikarenakan ketersediaan buah – buahan dan biji – bijian yang menjadi sumber pakan bagi kedua jenis burung tersebut sangat jarang ditemukan pada lokasi tiap jalur pengamatan.

Frekuensi Jenis Satwa Burung

Hasil yang disajikan pada Tabel 6, menjelaskan bahwa nilai total frekuensi burung sebesar 9.7 dengan nilai terendah sebesar 0.1 pada jenis burung Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*) sedangkan nilai tertinggi yaitu adalah jenis burung Walet sapi (*Collocalia esculenta*) dan Kuntul kecil (*Egretta garzetta*) yaitu dengan nilai frekuensi sebesar 0.9. Hal ini dapat disebabkan karena faktor ketersediaan pakan. Seperti yang dinyatakan oleh Nugraha, dkk (2021), bahwa ketersediaan pakan pada hutan mangrove berbeda dengan ketersediaan pakan di hutan dataran rendah, karena ketersediaan pakan di hutan mangrove lebih beragam. Selain itu, perbedaan keanekaragaman burung di beberapa lokasi juga dapat disebabkan oleh musim dan kemampuan peneliti (Firdaus, dkk. 2014).

Tabel 6. Frekuensi dan Frekuensi Relatif Sebaran Burung pada Lokasi Penelitian

No.	Nama Latin	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	<i>Collocalia esculenta</i>	0.9	9.27
2	<i>Egretta garzetta</i>	0.9	9.27
3	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	0.9	9.27
4	<i>Haliastur indus</i>	0.8	8.24
5	<i>Nectarinia jugularis</i>	0.8	8.24
6	<i>Fregata ariel</i>	0.7	7.21
7	<i>Fregata minor</i>	0.7	7.21
8	<i>Milvus migrans</i>	0.6	6.18
9	<i>Alcedo atthis</i>	0.5	5.12

No.	Nama Latin	Frekuensi	Frekuensi Relatif
10	<i>Columba Livia</i>	0.5	5.15
11	<i>Dicrurus macrocercus</i>	0.5	5.15
12	<i>Rhipidura leucophrys</i>	0.4	4.12
13	<i>Passer montanus</i>	0.4	4.12
14	<i>Ducula Bicolor</i>	0.4	4.12
15	<i>Todiramphus chloris</i>	0.3	3.09
16	<i>Sternula albifrons</i>	0.3	3.09
17	<i>Streptopelia chinensis</i>	0.1	1.03
Jumlah		9.7	

KESIMPULAN

Pada lokasi penelitian terdapat 17 jenis satwa burung yang terbagi dalam jenis satwa burung terestrial sebanyak 12 jenis dan satwa burung laut sebanyak 6 jenis yang ditemukan. Satwa burung terestrial diantaranya adalah Walet sapi (*Collocalia fuciphaga*), Kipasan kebun (*Rhipidura leucophrys*), Raja udang eurasia (*Alcedo atthis*), Cekakak merah (*Todiramphus chloris*), Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*), Merpati batu (*Dicrurus macrocercus*), Madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), Gereja erasia (*Passer montanus*). Sedangkan satwa burung laut yang ditemukan yaitu Elang paria (*Milvus migrans*), Elang bondol (*Haliastur indus*), Cikalang kecil (*Sternula albifrons*), Cikalang besar (*Fregata minor*), Kuntul kecil (*Egretta garzetta*).

DAFTAR PUSTAKA

- Noor, Y. R., Khazali, M., Suryadiputra, I. N. N. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor.
- Nugraha., Dinda., Memo. (2021). Keanekaragaman Spesies Burung Di Hutan Mangrove Pulau Kelagian Besar Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*. Vol. 4 (1).
- Nurmaeti, C., Abidin, Z., Prianto, A. 2018. Keanekaragaman Burung pada Zona Penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai. *Quagga Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 10(2) 54-59.
- Paramita, E. C., Kuntjoro, S., Ambarwati, R. 2015. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban. *LenteraBio*, 4(3) 161-167.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tahun 2018. Tentang Perubahan Kedua atas peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

- Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia (Burung Indonesia). 2022. Birdlife Internasional. Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia.
- Prasetya, K. N. dan Agung, S. 2017. Burung-burung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Malang: Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
- Rajpar, M. N. dan Mohamed, Z. 2009. Assessment of Waterbirds in Paya Indah Wetland Reserve, Peninsular Malaysia. Proceedings of the 8th International Annual Symposium on Sustainability Science and Management. Terengganu, Malaysia.
- Saman, R., Moniharapon, M., La Eddy. 2019. Struktur Komunitas Burung Diurnal di Sekitar Sungai Wailoi Negeri Hila Kaitetu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Rumpius Pattimura Biological Journal*, 1(1) 018-025.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta